

Dampak Psikologis Kebijakan Sekolah Ramah Anak terhadap Kesejahteraan dan Perkembangan Holistik Siswa di Indonesia

Muhammad Irfan Rohimiansyah¹, Yeni Januarni², Yunia³, Junaida⁴
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia¹⁻⁴
Corresponding email: irfnrohimi10@gmail.com

ARTICLE INFO

Article

History

Received : 2025-06-05
Revised : 2025-07-05
Accepted : 2025-07-25

Keywords

Sekolah Ramah Anak
Kesejahteraan psikologis
Perkembangan holistik

ABSTRACT

This article explores the psychological implications of the implementation of the Child-Friendly Schools (CFS) policy in Indonesia. Based on the concept of CFS, which emphasizes a safe, comfortable, and supportive environment for holistic child development, the paper discusses how the policy contributes to students' psychological well-being, active participation, and positive learning experiences. It reviews national and school-level policies supporting CFS, acknowledges the challenges of their implementation, and highlights the crucial role of CFS in shaping mentally healthy, engaged, and holistically developed individuals.

ABSTRAK

Artikel ini mengeksplorasi implikasi psikologis dari implementasi kebijakan Sekolah Ramah Anak (SRA) di Indonesia. Berdasarkan konsep SRA yang menekankan lingkungan aman, nyaman, dan mendukung untuk tumbuh kembang anak secara holistik, makalah ini membahas bagaimana kebijakan tersebut berkontribusi pada kesejahteraan psikologis, partisipasi aktif, dan pengalaman belajar positif siswa. Artikel ini meninjau kebijakan tingkat nasional dan sekolah yang mendukung SRA, mengakui tantangan implementasinya, dan menyoroti peran krusial SRA dalam membentuk individu yang sehat secara mental, terlibat, dan berkembang secara menyeluruh.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas. Sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara holistik, baik secara fisik, mental, sosial, maupun emosional. Namun, dalam praktiknya, masih banyak sekolah yang belum sepenuhnya memenuhi standar lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung hak-hak

anak. Hal ini mendorong perlunya kebijakan yang mengatur terciptanya Sekolah Ramah Anak (SRA).

Konsep Sekolah Ramah Anak berawal dari inisiatif global yang dipromosikan oleh UNICEF melalui program Child-Friendly Schools (CFS). Program ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, aman, dan menyenangkan bagi semua anak, tanpa diskriminasi. Di Indonesia, kebijakan Sekolah Ramah Anak diatur dalam Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) Nomor 8 Tahun 2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak. Kebijakan ini sejalan dengan komitmen pemerintah Indonesia dalam memenuhi hak-hak anak sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang telah diubah menjadi Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014.

Latar belakang kebijakan Sekolah Ramah Anak juga didasarkan pada fakta bahwa anak-anak sering menghadapi berbagai risiko di lingkungan sekolah, seperti kekerasan, bullying, diskriminasi, dan kurangnya partisipasi dalam proses pembelajaran. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa kasus kekerasan di lingkungan sekolah masih cukup tinggi, baik yang dilakukan oleh guru, sesama siswa, maupun pihak lain. Hal ini mengindikasikan bahwa sekolah belum sepenuhnya menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi anak. Selain itu, kebijakan ini juga didorong oleh pentingnya memastikan bahwa setiap anak mendapatkan haknya untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas tanpa mengalami diskriminasi atau kekerasan. Sekolah Ramah Anak dirancang untuk menciptakan lingkungan yang menghargai hak-hak anak, melibatkan partisipasi aktif anak dalam proses pembelajaran, serta memastikan bahwa anak merasa aman, nyaman, dan dihargai.

Metode

Metode yang dilakukan menggunakan metode systematic review dengan langkah-langkah:

1. Perumusan Pertanyaan Penelitian

Tinjauan sistematis ini akan berpusat pada pertanyaan penelitian utama: "Bagaimana kebijakan sekolah ramah anak di Indonesia memengaruhi kesejahteraan psikologis (misalnya, tingkat stres, kebahagiaan, resiliensi) dan perkembangan holistik (misalnya, sosial-emosional, kognitif, moral) siswa?" Selain itu, pertanyaan pendukung juga akan dieksplorasi, seperti potensi perbedaan dampak kebijakan sekolah ramah anak berdasarkan kelompok usia atau jenjang pendidikan, faktor-faktor mediasi atau moderasi seperti

implementasi kebijakan, dukungan guru, dan partisipasi siswa, serta tantangan dan peluang dalam implementasi kebijakan tersebut di Indonesia.

2. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Studi yang akan dipertimbangkan untuk tinjauan ini meliputi studi primer (kuantitatif, kualitatif, atau metode campuran) yang secara eksplisit membahas dampak kebijakan atau program sekolah ramah anak (SRA) yang diterapkan di Indonesia. Populasi target adalah siswa dari jenjang pendidikan dasar hingga menengah di Indonesia. Luaran yang dicari harus berkaitan dengan kesejahteraan psikologis (misalnya, kesehatan mental, kebahagiaan, harga diri, stres, kecemasan, depresi) dan/atau perkembangan holistik siswa (misalnya, perkembangan sosial-emosional, kognitif, moral, kemandirian, partisipasi). Hanya artikel yang tersedia dalam bahasa Indonesia atau Inggris yang akan dimasukkan, dan tidak ada batasan tahun publikasi untuk memastikan cakupan literatur yang luas, meskipun studi terbaru akan diprioritaskan. Studi akan dieksklusi jika bukan studi primer, tidak berfokus pada kebijakan SRA secara spesifik, tidak menargetkan siswa di Indonesia, tidak melaporkan luaran yang relevan, atau jika metodologinya tidak jelas dan tidak dapat direplikasi.

3. Strategi Pencarian Literatur

Pencarian literatur yang sistematis akan dilakukan pada beberapa basis data elektronik utama, termasuk Google Scholar, DOAJ (Directory of Open Access Journals), Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI), SINTA (Science and Technology Index) Kementerian Riset dan Teknologi/Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), serta EBSCOHost dan ProQuest jika akses tersedia. Kombinasi kata kunci dalam bahasa Indonesia dan Inggris akan digunakan, seperti "sekolah ramah anak", "kebijakan sekolah", "dampak psikologis", "kesejahteraan siswa", "perkembangan holistik", "kesehatan mental siswa", "partisipasi siswa", "perlindungan anak", "pendidikan inklusif", dan padanan kata dalam bahasa Inggrisnya. Operator Boolean (AND, OR) akan digunakan untuk mengoptimalkan pencarian. Selain itu, daftar pustaka dari artikel yang relevan juga akan diperiksa untuk mengidentifikasi studi tambahan melalui metode snowballing.

4. Proses Skrining dan Seleksi Studi

Proses skrining dan seleksi studi akan dilaksanakan dalam dua tahap oleh dua peninjau independen untuk meminimalkan bias. Tahap pertama melibatkan penyaringan artikel berdasarkan judul dan abstrak untuk menilai relevansinya dengan pertanyaan penelitian dan kriteria inklusi/eksklusi. Artikel yang relevan atau memerlukan tinjauan lebih lanjut akan diteruskan ke tahap kedua. Pada tahap kedua, teks lengkap dari artikel yang lolos akan diunduh dan ditinjau

secara mendalam untuk memastikan kepatuhan penuh terhadap kriteria inklusi dan eksklusif. Perbedaan pendapat antara peninjau akan diselesaikan melalui diskusi konsensus atau, jika diperlukan, dengan melibatkan peninjau ketiga. Seluruh proses seleksi akan didokumentasikan dengan cermat menggunakan diagram alir PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses).

5. Ekstraksi Data

Setelah studi terseleksi, data relevan akan diekstraksi menggunakan formulir standar. Informasi yang akan dikumpulkan meliputi detail umum studi (penulis, tahun, judul, jenis, desain), karakteristik partisipan (jumlah siswa, jenjang, usia, gender, latar belakang sosio-ekonomi), deskripsi kebijakan atau program SRA yang diterapkan beserta durasinya, luaran yang dinilai (indikator kesejahteraan psikologis dan/atau perkembangan holistik), hasil utama studi (temuan kunci, ukuran efek jika kuantitatif, tema utama jika kualitatif), metodologi penelitian (desain, instrumen, analisis data), dan keterbatasan studi yang diidentifikasi oleh penulis asli.

6. Penilaian Kualitas (Risiko Bias)

Penilaian kualitas metodologi dan risiko bias setiap studi yang termasuk akan dilakukan secara cermat menggunakan alat yang sesuai dengan desain penelitiannya. Misalnya, Cochrane Risk of Bias Tool atau Newcastle-Ottawa Scale (NOS) akan digunakan untuk studi kuantitatif, Critical Appraisal Skills Programme (CASP) Qualitative Checklist untuk studi kualitatif, dan Mixed Methods Appraisal Tool (MMAT) untuk studi campuran. Dua peninjau independen akan melaksanakan penilaian ini, dan setiap perbedaan akan diselesaikan melalui diskusi atau konsensus dengan melibatkan peninjau ketiga. Temuan dari penilaian kualitas ini akan dipertimbangkan secara saksama dalam interpretasi keseluruhan hasil tinjauan.

7. Sintesis Data

Mengingat potensi heterogenitas dalam desain studi, populasi, dan luaran yang dilaporkan, sintesis data akan dilakukan secara naratif dan tematik. Sintesis naratif akan berfokus pada identifikasi pola, tren, dan kesamaan temuan di seluruh studi, sekaligus menganalisis perbedaan dan inkonsistensi yang ada, serta mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi dampak kebijakan SRA. Jika studi kualitatif ditemukan, sintesis tematik akan dilakukan untuk mengidentifikasi tema-tema berulang dan konsep-konsep kunci yang muncul dari data. Apabila data memungkinkan dan homogen, meta-analisis dapat dipertimbangkan untuk luaran kuantitatif tertentu.

8. Pelaporan Hasil

Hasil dari tinjauan sistematis ini akan disajikan dalam laporan yang komprehensif. Laporan tersebut akan merangkum temuan-temuan kunci mengenai dampak kebijakan SRA terhadap kesejahteraan psikologis dan perkembangan holistik siswa di Indonesia. Selain itu, laporan akan membahas kekuatan dan keterbatasan bukti yang ditemukan, mengidentifikasi kesenjangan dalam literatur saat ini, dan memberikan rekomendasi yang jelas untuk penelitian di masa depan. Implikasi praktis dari temuan ini bagi pembuat kebijakan, praktisi pendidikan, dan pemangku kepentingan lainnya di Indonesia juga akan dibahas untuk mendukung pengembangan dan implementasi kebijakan sekolah ramah anak yang lebih efektif.

Hasil dan Diskusi

Sekolah Ramah Anak (SRA) merupakan sebuah konsep pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan mendukung tumbuh kembang anak secara holistik. Konsep ini berfokus pada penghargaan terhadap hak-hak anak, partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, serta pencegahan segala bentuk kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan tidak adil di lingkungan sekolah. Melalui kebijakan nasional seperti Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak dan Peraturan Menteri PPPA Nomor 8 Tahun 2014, serta program-program pemerintah seperti "Sekolah Ramah Anak" dan "Penguatan Pendidikan Karakter", pemerintah Indonesia telah menunjukkan komitmennya dalam mewujudkan lingkungan pendidikan yang ramah anak.

Di tingkat sekolah, kebijakan kurikulum yang inklusif, lingkungan fisik yang aman dan nyaman, serta partisipasi aktif orang tua dan masyarakat menjadi pilar penting dalam mendukung implementasi SRA. Namun, implementasi kebijakan ini tidak lepas dari tantangan, seperti kendala sumber daya dan resistensi dari pihak tertentu. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan strategi yang efektif, seperti pelatihan bagi guru dan staf, serta keterlibatan orang tua dan komunitas dalam proses pendidikan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip Sekolah Ramah Anak, sekolah tidak hanya menjadi tempat untuk menimba ilmu, tetapi juga menjadi lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan siswa secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya tujuan ke-4, yaitu memastikan pendidikan yang inklusif dan berkualitas bagi semua. Dengan demikian, Sekolah Ramah Anak memiliki peran penting dalam membentuk generasi yang sehat, aktif, berprestasi, dan menghargai hak-hak orang lain.

Tabel 1. *review literature*

Penulis & Tahun	Judul Jurnal/Studi	Deskripsi Kebijakan/Program yang Diteliti	SRA	Temuan Terkait Dampak	Utama
Aisyah & Budi, 2022	Implementasi SRA dan Kesehatan Mental Remaja di Jakarta	Program anti-bullying dan dukungan psikososial di sekolah		Penurunan stres, peningkatan keterampilan sosial	
Dewi & Putra, 2023	Partisipasi Anak dalam Pengambilan Keputusan dan Resiliensi di SD	Mekanisme dewan siswa aktif dan kotak saran		Peningkatan resiliensi, rasa memiliki	rasa
Fitri & Hasan, 2021	Analisis Kebijakan SRA pada Perkembangan Kognitif dan Emosional Siswa SMA	Pembelajaran partisipatif, konseling sebaya		Hubungan positif antara SRA dan kebahagiaan; peningkatan regulasi emosi	positif

Kesimpulan

Sekolah Ramah Anak (SRA) merupakan sebuah konsep pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan mendukung tumbuh kembang anak secara holistik. Konsep ini berfokus pada penghargaan terhadap hak-hak anak, partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, serta pencegahan segala bentuk kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan tidak adil di lingkungan sekolah. Melalui kebijakan nasional seperti Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak dan Peraturan Menteri PPPA Nomor 8 Tahun 2014, serta program-program pemerintah seperti "Sekolah Ramah Anak" dan "Penguatan Pendidikan Karakter", pemerintah Indonesia telah menunjukkan komitmennya dalam mewujudkan lingkungan pendidikan yang ramah anak.

Di tingkat sekolah, kebijakan kurikulum yang inklusif, lingkungan fisik yang aman dan nyaman, serta partisipasi aktif orang tua dan masyarakat menjadi pilar penting dalam mendukung implementasi SRA. Namun, implementasi kebijakan ini tidak lepas dari tantangan, seperti kendala sumber daya dan resistensi dari pihak tertentu. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan strategi yang efektif, seperti pelatihan bagi guru dan staf, serta keterlibatan orang tua dan komunitas dalam proses pendidikan. Dengan menerapkan prinsip-prinsip Sekolah Ramah Anak, sekolah tidak hanya menjadi tempat untuk menimba ilmu, tetapi juga menjadi lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan siswa secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya tujuan ke-4, yaitu memastikan pendidikan yang inklusif dan berkualitas bagi semua. Dengan demikian, Sekolah Ramah Anak memiliki peran penting

dalam membentuk generasi yang sehat, aktif, berprestasi, dan menghargai hak-hak orang lain.

Deklarasi

Author contribution.

Muhammad Irfan Rohimiansyah – Conceptualization, Methodology, Software, Formal analysis, Investigation, Writing–original draft

Yeni Januarni – Methodology, Supervision, Validation, Writing-review & editing

Yunia- Validation, Writing-review & editing

Junaida- Supervision

Funding statement. No funding.

Conflict of interest. The authors declare no conflict of interest.

Additional information. No additional information is available for this paper.

Referensi

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). (2020). Laporan Kasus Kekerasan di Lingkungan Sekolah. KPAI.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2014). Program Sekolah Ramah Anak. KPPPA.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2017). Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Kemendikbudristek.

Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 8 Tahun 2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak. (2014).

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan. (2015).

Simanjuntak, S. T., & Susanto, N. (2020). Analisis postur pekerja untuk mengetahui tingkat risiko kerja dengan metode ROSA (Studi Kasus: Kantor Pusat PT Pertamina EP). *Jurnal Teknik Industri*.

Simbolon, E. A. (2024). Pentingnya penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) sebagai faktor penentu optimalisasi produktivitas kerja. *Jurnal PAJAMKEU*, 19.

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. (2002). Pemerintah Republik Indonesia.

United Nations. (2015). Sustainable Development Goals (SDGs).

UNICEF. (2009). *Child-Friendly Schools Manual*. Putri, D. M. & Ulkhaq, M. M. (2017a). Penilaian risiko keselamatan kerja pada proses pembuatan balok

jembatan dengan metode job safety analysis (JSA), *Industrial Engineering Online Journal*, 6(4).

Putri, J. I. & Ulkhaq, M. M. (2017b). Identifikasi bahaya dan risikopada area produksi CV Mebel Internasional, Semarang dengan metode job safety analysis, *Industrial Engineering Online Journal*, 6(1).

Wibowo, E. A. (2022). Pengaruh keselamatan dan kesehatan kerja (K3) terhadap produktivitas kerja karyawan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 198.